

Pemanfaatan TOGA Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Keluarga Melalui Pendampingan Kader PKK di Desa Ngabetan

Ika Ayudyanti¹, Anggun Novitria Ramadan², Ameliya Widayanti³, Ika Muharromah Baninawati⁴, Syaiful Anam⁵, Mariyatul Kiptiyah⁶, Joko Purwanto⁷, Abdul Azis⁸, Fitrah Andreansyah⁹, Chuluki Hasan Auliyaul Insani¹⁰, Puji Astutik¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Gresik, Indonesia

E-mail: ikaayudyanti@unigres.ac.id¹, anggunnovitria@gmail.com², ameliawidayantii@gmail.com³, ikamuharromah01@gmail.com⁴, syaifuls941@gmail.com⁵, mariyakiptiyah84@gmail.com⁶, sinarmascv999@gmail.com⁷, abdulaziz568.app@gmail.com⁸, fitrahandreansyah4@gmail.com⁹, hasanauliyakrisvita@gmail.com¹⁰, astootick@gmail.com¹¹

Article History:

Received: 30 Juli 2026

Revised: 03 Agustus 2026

Accepted: 05 Agustus 2026

Keywords: Tanaman Obat Keluarga (TOGA), kader PKK, kesehatan keluarga, pemberdayaan masyarakat

Abstract: Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, pemanfaatan TOGA di Desa Ngabetan masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, budidaya, dan pengolahan tanaman obat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan TOGA sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga melalui pendampingan kader PKK di Desa Ngabetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kader PKK serta masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan kader PKK dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan budidaya TOGA, praktik pengolahan tanaman obat menjadi minuman herbal, serta pendampingan berkelanjutan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya promotif, preventif, dan penanganan awal terhadap keluhan kesehatan ringan. Keberhasilan program didukung oleh ketersediaan lahan pekarangan, peran aktif kader PKK, dan dukungan pemerintah desa, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan sebagian masyarakat serta belum

meratanya partisipasi warga. Pendampingan kader PKK terbukti berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan TOGA sehingga dapat mendukung terwujudnya kemandirian kesehatan keluarga di Desa Ngabetan.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu karena berpengaruh langsung terhadap produktivitas serta kualitas hidup. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia hingga kini masih menghadapi berbagai kendala dalam memperoleh layanan kesehatan, terutama untuk penanganan penyakit ringan. Dalam upaya meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu alternatif berbasis bahan alami yang mudah dimanfaatkan. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan sekumpulan tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku pengobatan tradisional. Keberadaan TOGA memiliki peran penting dalam mendukung upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan karena mampu menyediakan alternatif pengobatan alami yang mudah diperoleh, ekonomis, serta relatif aman digunakan (Parwito & Khairani, 2025). Pemanfaatan TOGA tidak hanya mendukung pengobatan tradisional, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga (Munthe et al., 2025).

Berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, temu lawak, serai, kencur, dan daun sirih telah lama dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional maupun minuman herbal untuk membantu menjaga daya tahan tubuh dan meringankan keluhan kesehatan ringan. Pemanfaatan TOGA menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan karena relatif aman, mudah diperoleh, serta dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan obat-obatan kimia untuk gangguan kesehatan ringan. Oleh karena itu, pengembangan TOGA tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat (Muliana et al., 2023).

Potensi TOGA di berbagai daerah masih belum dimanfaatkan secara optimal. Masih banyak masyarakat yang menanam tanaman obat hanya sebagai tanaman pekarangan tanpa memahami manfaat, teknik budidaya, maupun cara pengolahannya menjadi produk herbal yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis, khasiat, dan cara penggunaan TOGA menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemanfaatannya belum maksimal. Penelitian Erviana et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga mengenai pemanfaatan TOGA masih bervariasi sehingga diperlukan edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat mampu memanfaatkan tanaman obat secara tepat dan aman.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan TOGA adalah melalui pendampingan kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sebagai organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan keluarga, kader PKK memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan kepada masyarakat mengenai budidaya dan pengolahan tanaman obat. Pendampingan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat sehingga TOGA tidak hanya ditanam sebagai penghias pekarangan, tetapi juga dimanfaatkan secara nyata untuk mendukung kesehatan keluarga. Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan

bahwa edukasi dan pelatihan mengenai TOGA mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat secara mandiri (Maulia et al., 2026).

Desa Ngabetan memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan TOGA karena sebagian besar masyarakat masih memiliki pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman obat. Akan tetapi, berdasarkan kondisi di lapangan, pemanfaatan TOGA oleh masyarakat masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat, teknik budidaya, maupun cara pengolahannya menjadi minuman herbal yang bermanfaat bagi kesehatan. Oleh sebab itu, pendampingan kader PKK menjadi langkah yang penting dalam mendorong masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi TOGA secara optimal sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan keluarga.

Penelitian Azzahra & Octobriantara (2025) membahas pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat Jorong Bonai yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat TOGA sebagai alternatif pengobatan tradisional. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek penyuluhan dan belum mengkaji peran kader PKK dalam pendampingan berkelanjutan serta praktik pengolahan TOGA menjadi produk herbal, seperti jamu imunitas.

Sedangkan penelitian Putri & al. (2025) membahas revitalisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai strategi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa melalui kegiatan edukasi, penanaman, serta pemanfaatan tanaman obat di lingkungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi TOGA mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan tanaman obat sekaligus mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik peran kader PKK sebagai pendamping dalam mengoptimalkan pemanfaatan TOGA maupun praktik pengolahan TOGA menjadi produk herbal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan TOGA dalam meningkatkan kesehatan masyarakat maupun pemberdayaan ekonomi keluarga. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kegiatan sosialisasi, pelatihan, atau budidaya TOGA secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan TOGA sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga melalui pendampingan kader PKK pada tingkat desa masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan pada peran pendampingan kader PKK dalam mengoptimalkan pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan kesehatan keluarga di Desa Ngabetan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga melalui pendampingan kader PKK di Desa Ngabetan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa, kader PKK, dan masyarakat dalam mengembangkan program pemberdayaan kesehatan berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan

kesehatan keluarga melalui pendampingan kader PKK di Desa Ngabetan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran kader PKK, partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemanfaatan TOGA. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ngabetan dengan subjek penelitian yang terdiri atas kader PKK Desa Ngabetan dan masyarakat yang memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan maupun pemanfaatan TOGA.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pendampingan Kader PKK dalam Pemanfaatan TOGA di Desa Ngabetan

Kondisi dan Pelaksanaan Pendampingan Kader PKK dalam Pemanfaatan TOGA di Desa Ngabetan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Desa Ngabetan memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sebagian besar masyarakat masih memiliki lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman obat, seperti jahe, kunyit, temu lawak, serai, kencur, dan daun sirih. Namun, pemanfaatan tanaman tersebut masih belum optimal. Sebagian besar warga menanam TOGA hanya sebagai

pelengkap pekarangan, sedangkan pemanfaatannya sebagai bahan pengobatan tradisional maupun minuman herbal masih relatif terbatas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memahami manfaat masing-masing tanaman obat, cara budidaya yang baik, serta teknik pengolahan TOGA menjadi produk herbal yang aman dikonsumsi. Akibatnya, ketika mengalami keluhan kesehatan ringan, sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan obat-obatan kimia dibandingkan memanfaatkan tanaman obat yang tersedia di pekarangan rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri & al. (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan TOGA di masyarakat pedesaan masih belum optimal karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional dan pengelolaan tanaman obat. Melalui optimalisasi pekarangan sebagai kebun TOGA, pengetahuan dan minat masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat dapat meningkat.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Sulistyowati (2024) yang menjelaskan bahwa lahan pekarangan di lingkungan masyarakat sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal memiliki potensi besar sebagai lokasi budidaya TOGA. Melalui kegiatan penyuluhan, praktik, dan pendampingan kepada kelompok PKK, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menanam serta memanfaatkan TOGA untuk menunjang kesehatan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan kader PKK di Desa Ngabetan menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan TOGA. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta praktik pengolahan tanaman obat menjadi minuman herbal, masyarakat diharapkan mampu mengoptimalkan potensi TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendampingan kader PKK di Desa Ngabetan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi mengenai manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pelatihan budidaya tanaman obat, praktik pengolahan TOGA menjadi produk herbal, serta pendampingan dan evaluasi keberlanjutan program. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat, tetapi juga memiliki keterampilan dalam membudidayakan, merawat, memanen, hingga mengolah tanaman obat menjadi produk yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan keluarga. Pendekatan tersebut bertujuan membangun kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi pekarangan rumah sebagai sumber tanaman obat sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan. Model pendampingan berbasis partisipasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan TOGA secara berkelanjutan (Bella et al., 2025).

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan melalui pertemuan kader PKK bersama masyarakat. Pada tahap ini disampaikan materi mengenai pengertian TOGA, manfaat tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional, cara pemanfaatan yang aman, serta pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung kesehatan keluarga. Kader PKK juga memperkenalkan berbagai jenis tanaman obat yang mudah dibudidayakan di

lingkungan rumah, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), daun sirih, dan sambiloto. Selain menjelaskan khasiat masing-masing tanaman, kader PKK memberikan edukasi mengenai cara memilih bibit yang berkualitas, kebutuhan media tanam, serta teknik pemeliharaan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan yang aman dan efektif, serta berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka (Triwibowo & al., 2025).

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan budidaya TOGA yang dilaksanakan melalui praktik langsung. Masyarakat diajarkan teknik pengolahan media tanam, penanaman bibit, penyiraman, pemupukan organik, pengendalian hama secara alami, hingga teknik pemanenan yang tepat agar kandungan senyawa aktif tanaman tetap terjaga. Pendampingan dilakukan secara langsung oleh kader PKK sehingga setiap peserta dapat mempraktikkan seluruh tahapan budidaya dengan bimbingan dan koreksi apabila mengalami kesulitan. Kegiatan praktik ini bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga mampu mengembangkan kebun TOGA secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing (Kalza, 2025).

Tahapan berikutnya adalah pelatihan pengolahan TOGA menjadi minuman herbal yang aman dikonsumsi keluarga. Dalam kegiatan ini masyarakat mempraktikkan cara membersihkan bahan, mengiris, merebus dengan komposisi yang tepat, hingga menyajikan minuman herbal seperti wedang jahe, kunyit asam, beras kencur, serta ramuan temulawak. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai prinsip sanitasi, penyimpanan bahan baku, teknik pengemasan sederhana, serta dosis penggunaan herbal agar tetap aman dikonsumsi. Pendampingan tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan TOGA sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga, tetapi juga membuka peluang pengembangan produk herbal bernilai ekonomi yang dapat menambah pendapatan rumah tangga apabila dikelola secara berkelanjutan (Mangar et al., 2026).

Selama proses pendampingan, kader PKK berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping masyarakat. Kader melakukan monitoring terhadap perkembangan tanaman yang telah ditanam, memberikan konsultasi apabila terdapat kendala dalam budidaya maupun pengolahan, serta mendorong masyarakat untuk terus memanfaatkan TOGA sebagai bagian dari pola hidup sehat. Pendampingan yang berkelanjutan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk mewujudkan kemandirian kesehatan keluarga. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kader PKK dan masyarakat merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan TOGA sebagai upaya promotif, preventif, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Pemanfaatan TOGA Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Keluarga

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang sangat menentukan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pelayanan medis di fasilitas kesehatan, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai cara lain yang bersifat preventif dan promotif, salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan

sekitar (Nur'aini et al., 2026). Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam tersebut adalah melalui penanaman dan penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga merupakan jenis tanaman yang ditanam di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit ringan yang sering dialami oleh anggota keluarga (Fatonah et al., 2020).

Di Desa Ngabetan, pemanfaatan TOGA tidak hanya berhenti pada kegiatan penanaman, tetapi juga diwujudkan melalui penggunaan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya promotif, preventif, dan kuratif terhadap berbagai keluhan kesehatan ringan. Melalui pendampingan kader PKK, masyarakat didorong untuk memanfaatkan tanaman obat yang telah dibudidayakan di pekarangan rumah sehingga keberadaan TOGA memberikan manfaat nyata bagi kesehatan seluruh anggota keluarga. Hasil berbagai program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA mampu meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pengobatan tradisional, mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan, serta memperkuat kemandirian keluarga dalam menjaga Kesehatan (Fakri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat mulai memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, serai, kencur, daun sirih, dan beluntas untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan maupun menjaga kebugaran tubuh. Jahe dimanfaatkan untuk membantu meredakan masuk angin, batuk, dan menghangatkan tubuh, sedangkan kunyit dan temulawak digunakan sebagai minuman herbal untuk membantu menjaga daya tahan tubuh, melancarkan pencernaan, dan mengurangi peradangan. Serai dimanfaatkan sebagai bahan minuman herbal yang memberikan efek relaksasi, sementara kencur diolah menjadi jamu beras kencur yang dipercaya dapat meningkatkan nafsu makan dan menjaga stamina. Pemanfaatan tanaman obat dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh masyarakat selama kegiatan sosialisasi dan pelatihan sehingga penggunaannya menjadi lebih tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Selain dimanfaatkan ketika muncul keluhan kesehatan, TOGA juga digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit melalui konsumsi minuman herbal secara berkala. Masyarakat mulai membiasakan mengonsumsi wedang jahe, kunyit asam, maupun ramuan temulawak sebagai minuman pendamping untuk membantu menjaga daya tahan tubuh. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dari yang sebelumnya hanya memanfaatkan tanaman obat secara insidental menjadi lebih rutin sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelayanan kesehatan promotif dan preventif yang menekankan pentingnya pencegahan penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal (Kalza, 2025).

Pemanfaatan TOGA juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian kesehatan keluarga. Sebelum adanya pendampingan, sebagian masyarakat masih bergantung pada obat-obatan modern untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Setelah memperoleh edukasi dan pelatihan, masyarakat mulai memahami bahwa beberapa keluhan sederhana, seperti batuk ringan, flu, gangguan pencernaan, maupun penurunan stamina, dapat ditangani terlebih dahulu dengan memanfaatkan tanaman obat yang tersedia di pekarangan rumah. Kondisi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan pelayanan kesehatan, tetapi sebagai pertolongan pertama yang aman untuk keluhan ringan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia apabila belum diperlukan. Dengan demikian, keluarga menjadi lebih mandiri dalam menjaga kesehatan

tanpa mengabaikan pentingnya berkonsultasi ke fasilitas kesehatan apabila gejala tidak membaik atau semakin berat (Novianti et al., 2025).

Secara keseluruhan, pemanfaatan TOGA di Desa Ngabetan menunjukkan bahwa tanaman obat keluarga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan keluarga. Keberadaan TOGA tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan tradisional, tetapi juga menjadi sarana edukasi kesehatan, media pemberdayaan masyarakat, serta bentuk optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah. Dengan dukungan kader PKK dan partisipasi aktif masyarakat, pemanfaatan TOGA dapat menjadi program yang berkelanjutan dalam mewujudkan keluarga yang sehat, mandiri, dan mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Keberhasilan pelaksanaan program pendampingan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung serta kendala yang dihadapi selama proses pendampingan. Identifikasi terhadap faktor-faktor tersebut penting dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek yang mendukung keberhasilan program sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pendampingan pada masa mendatang.

Pelaksanaan pendampingan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Ngabetan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan program. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan lahan pekarangan yang dimiliki sebagian besar masyarakat. Pekarangan rumah dimanfaatkan sebagai media budidaya berbagai jenis tanaman obat sehingga masyarakat tidak memerlukan lahan khusus untuk mengembangkan TOGA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & al. (2021) yang menyatakan bahwa pekarangan rumah merupakan salah satu solusi sebagai lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat yang dapat ditanam di dalam pot, *polybag* atau langsung di lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan kosong yang tidak produktif jika ditata dan dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penyedia tanaman obat keluarga. Sumber potensial penyedia bahan salah satunya adalah tanaman obat keluarga (TOGA) (Mardiana & Subaidah, 2022).

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan berbagai jenis tanaman obat yang mudah diperoleh dan sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Ngabetan. Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, serai, daun sirih, dan lengkuas merupakan tanaman yang relatif mudah dibudidayakan, memiliki daya adaptasi yang baik, serta telah dikenal masyarakat sebagai tanaman yang memiliki berbagai manfaat kesehatan. Ketersediaan bibit yang mudah diperoleh serta teknik budidaya yang sederhana menjadi alasan masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kebun TOGA di pekarangan rumah. Keberhasilan program juga didukung oleh dukungan pemerintah desa yang memberikan perhatian terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi kegiatan sosialisasi, penyediaan tempat pelatihan, koordinasi dengan kader PKK, serta pemberian motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pendampingan. Sinergi antara pemerintah desa, kader PKK, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai secara lebih optimal (Hazin et al., 2023).

Selain itu, keaktifan kader PKK menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendampingan TOGA di Desa Ngabetan. Kader PKK tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping masyarakat selama proses budidaya maupun pemanfaatan tanaman obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gabriella (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan TOGA dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan, partisipasi masyarakat, dan peran aktif kader PKK dalam memberikan edukasi kepada warga.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan TOGA di Desa Ngabetan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah masih terbatasnya pengetahuan sebagian masyarakat mengenai manfaat, cara pengolahan, dan penggunaan tanaman obat yang tepat. Sebagian masyarakat masih menganggap tanaman obat hanya sebagai tanaman pelengkap pekarangan tanpa mengetahui kandungan maupun khasiatnya bagi kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan TOGA belum dilakukan secara optimal dan masih terbatas pada jenis tanaman tertentu yang telah dikenal sejak lama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramestyani & al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman obat menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan TOGA, sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan secara intensif, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai budidaya, pengolahan, serta pemanfaatan tanaman obat. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dalam membudidayakan dan memanfaatkan TOGA sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Leswara & Indra (2024) yang menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan secara intensif mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam membudidayakan dan memanfaatkan TOGA sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga.

Kendala berikutnya adalah kesibukan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama bekerja di sektor pertanian, perdagangan, maupun pekerjaan lainnya, sehingga tidak seluruh warga dapat mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun pendampingan secara rutin. Perbedaan waktu luang masyarakat menyebabkan tingkat partisipasi belum merata. Akibatnya, informasi yang diperoleh peserta pelatihan tidak selalu tersampaikan kepada seluruh warga, sehingga terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan TOGA. Selain penyesuaian waktu pelaksanaan, diperlukan pula strategi penyebaran informasi melalui kader PKK atau kelompok masyarakat agar materi pelatihan dapat diterima oleh warga yang tidak dapat hadir secara langsung. Dengan demikian, seluruh masyarakat tetap memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan serta memanfaatkan TOGA. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pradana et al., 2024) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan dan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, kesibukan pekerjaan, serta kesesuaian waktu pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, penyelenggaraan program yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat terbukti mampu meningkatkan keikutsertaan peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan kader PKK berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga di Desa Ngabetan. Pendampingan dilaksanakan secara bertahap melalui identifikasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi, pelatihan budidaya TOGA, praktik pengolahan tanaman obat menjadi minuman herbal, serta pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai upaya promotif, preventif, dan penanganan awal terhadap keluhan kesehatan ringan, sehingga mendorong terwujudnya kemandirian kesehatan keluarga. Keberhasilan program ini didukung oleh ketersediaan lahan pekarangan, peran aktif kader PKK, serta dukungan pemerintah desa, sedangkan kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan sebagian masyarakat dan belum meratanya partisipasi warga.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah desa, kader PKK, dan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan edukasi, pendampingan, serta monitoring secara berkelanjutan agar pemanfaatan TOGA semakin optimal dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, F., & Octobriantara, R. (2025). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Masyarakat Jorong Bonai. *Abdi Putra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 105–109.
- Bella, A. O., Mahaaditya, I. B., Dewi, F. R., & S, W. N. (2025). Edukasi, Pelatihan, Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Produktivitas Dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7, 81–88.
- Erviana, E., Masniati, M., Masita, M., Taufik, M., & Harli, K. (2023). Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5), 777–785.
- Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Toga Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, 8(2), 349–362.
- Fatonah, S. F., Setyawatiningsih, S. C., Sujarwati, S., Murniati, M., Cahyadi, E., Khaswarina, S., & Indriatsari, I. (2020). Pemanfaatan Tanaman Pekarangan Untuk Pengobatan Herbal. *Jppm (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 247–256.
- Gabriella, C. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Pkk Dasawisma Kelurahan Sempaja Selatan. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, 2(3), 140–149.
- Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Sentra Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dengan Model Abcd Di Desa Jemundo. *Trimas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 27–35.
- Kalza, L. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Tudungano Melalui Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Kemandirian Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Pimas*, 4(4), 384–391.
- Leswara, D. F., & Indra, K. S. (2024). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga). 6(1), 41–46.

-
- Mangar, I., Khoiriyah, A. H., Annabilla, P. E. N., Fadilah, R. N., & Nisa, S. F. (2026). Inovasi Pembuatan Jamu Tradisional Dari Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Kemandirian Masyarakat Desa Karangsono. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 6(1), 19–23.
- Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Indra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 31–34.
- Maulia, T. P., Wulandari, P., Mahsar, S., & Alonemarera, A. S. A. (2026). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Contextual Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati. *Batanghari Academia Journal*, 1(1), 34–47.
- Muliana, G. H., Rasyid, M., & Hasanah, U. (2023). Potensi Herba & Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 1–11.
- Munthe, S., Purba, D. T., Hasibuan, N. A., Aritonang, J. A. W., & Ginting, O. A. (2025). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Purwodadi. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 227–240.
- Novianti, R., Pusnita, I., Mahdiana, Y., & Juita, F. (2025). Penguatan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Bagi Peningkatan Kesehatan Warga Bukit Sangkal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2), 412–420.
- Nur'aini, A. D., Andiny, A. G., Saleleubaja, H., Saputra, M. R., & Hidayat, T. (2026). Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Kudu Ganting. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 19–31.
- Parwito, S. U. E., & Khairani, N. (2025). Keanekaragaman Dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Sains Kesehatan Vol*, 32(1).
- Pradana, B., Ariani, N. M., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pelatihan Dan Pemberdayaan Melalui Urban Farming Dengan Sistem Aquaponik Pada Desa Tanjungkulon Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pasopati*, 6(1).
- Pramestyani, E. D., & Al., Et. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kampung Sempuh, Desa Pasir Gombang. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 151–156.
- Putri, E. A., & Al., Et. (2025). Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga Sebagai Strategi Meningkatkan Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 7–13.
- Salsabila, D. H., & Al., Et. (2021). Edukasi Dan Menanam Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*.
- Saputri, M., & Al., Et. (2025). Optimalisasi Pekarangan Rumah Sebagai Kebun Toga Untuk Kesehatan Keluarga Pada Desa Bukit Lawang. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 73–79.
- Sulistyowati, S. N. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Penanaman Tanaman Obat Keluarga. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 92–98.
- Triwibowo, A., & Al., Et. (2025). Sosialisasi Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Kesehatan Dan Ekonomi. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 121–134.